

**PENGARUH *TELEHEALTH EDUCATION* DAN *DIRECT COUNSELING* TERHADAP
PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR TENTANG AKDR DI
DESA SINDANGGALIH TAHUN 2025**

Sipa Monika¹ , Ratna Wulandari² , Maryam Syarah³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Universitas Indonesia Maju
Jakarta

E-mail: sipamonikasm@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :28-08-2026

Revised :17-09-2026

Accepted :24-09-2026

Keywords: IUD, knowledge, telehealth education, direct counseling

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Intrauterine Device (IUD) is one of the most effective long-term contraceptive methods for preventing pregnancy. However, its utilization remains low due to limited knowledge and negative perceptions among women of childbearing age. Lack of understanding regarding the benefits, effectiveness, and safety of IUDs causes many women to prefer short-term contraceptive methods. Therefore, effective health education methods such as telehealth education and direct counseling are needed to improve women's knowledge about IUDs. This study aimed to determine the effect of telehealth education and direct counseling on the knowledge of women of childbearing age regarding IUDs. This study used a quantitative design with a two-group pretest-posttest approach. The population consisted of 100 women of childbearing age, with a sample of 50 respondents selected using purposive sampling technique. Respondents were divided into two groups, namely the telehealth education group and the direct counseling group. Data analysis was conducted using the Wilcoxon and Mann-Whitney tests with SPSS version 25. The results showed that telehealth education had a significant effect on increasing knowledge, with a p-value of 0.000 (<0.05). Direct counseling also had a significant effect on increasing knowledge, with a p-value of 0.000 (<0.05). The Mann-Whitney test

showed a significant difference between telehealth education and direct counseling, with a p-value of 0.005 (<0.05). Both telehealth education and direct counseling improved knowledge, but direct counseling was found to be more effective. It is recommended that health workers optimize direct counseling and combine it with telehealth education in family planning education programs.

ABSTRAK

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dalam mencegah kehamilan, namun penggunaannya masih rendah akibat kurangnya pengetahuan dan adanya persepsi negatif pada wanita usia subur. Rendahnya pemahaman mengenai manfaat, efektivitas, dan keamanan AKDR menyebabkan wanita usia subur lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan metode edukasi kesehatan yang efektif seperti telehealth education dan direct counseling untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh telehealth education dan direct counseling terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan two group pretest-posttest. Populasi penelitian adalah wanita usia subur sebanyak 100 orang, dengan jumlah sampel 50 responden menggunakan teknik purposive sampling. Responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok telehealth education dan kelompok direct counseling. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh telehealth education terhadap peningkatan pengetahuan dengan nilai p-value 0,000 (<0,05). Terdapat pengaruh direct counseling terhadap peningkatan pengetahuan dengan nilai p-value 0,000 (<0,05). Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan terdapat perbedaan pengaruh antara telehealth education dan direct counseling dengan nilai p-value 0,005 (<0,05). Telehealth education dan direct counseling sama-sama berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan, namun direct counseling menunjukkan hasil yang lebih efektif. Disarankan tenaga kesehatan dapat mengoptimalkan direct counseling serta mengombinasikannya dengan telehealth education dalam pelaksanaan edukasi keluarga berencana di Masyarakat.

PENDAHULUAN

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang efektif dalam mencegah kehamilan dengan durasi pemakaian yang lebih lama dibandingkan kontrasepsi jangka pendek lainnya. AKDR

memiliki peran strategis dalam perencanaan keluarga yang efektif karena tingkat efektivitasnya mencapai lebih dari 97% dalam mencegah kehamilan, serta dapat digunakan untuk beberapa tahun tanpa perlu sering-sering mengganti metode. Meskipun demikian, di berbagai wilayah, termasuk desa-desa di Indonesia, pemanfaatan AKDR oleh wanita usia subur masih relatif rendah, yang berdampak pada ketidakefektifan program keluarga berencana dalam menurunkan angka kehamilan yang tidak diinginkan serta dalam mengurangi beban kesehatan reproduksi (ISO, 2023).

Secara global, penggunaan alat kontrasepsi modern menunjukkan peningkatan dalam dua dekade terakhir, namun pemanfaatan AKDR/IUD masih belum optimal dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. World Health Organization melaporkan bahwa pada tahun 2023 sekitar 57,4% wanita usia subur di dunia menggunakan kontrasepsi modern, namun hanya sekitar 14–16% di antaranya yang menggunakan AKDR/IUD sebagai metode kontrasepsi utama (World Health Organization, 2023). Pada laporan lanjutan tahun 2024, WHO menegaskan bahwa meskipun efektivitas AKDR sangat tinggi, penggunaannya masih terkonsentrasi di negara-negara tertentu, sementara di banyak negara berkembang, AKDR belum menjadi pilihan utama wanita usia subur (World Health Organization, 2024).

Di Indonesia, tren penggunaan AKDR/IUD juga menunjukkan angka yang relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, cakupan penggunaan kontrasepsi modern pada pasangan usia subur mencapai 55,13%, namun proporsi pengguna AKDR/IUD hanya sekitar 5,1% dari total pengguna kontrasepsi modern (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Data tersebut diperkuat oleh laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2024 yang menyebutkan bahwa metode suntik dan pil masih mendominasi pilihan kontrasepsi nasional, sementara AKDR/IUD belum mencapai target nasional penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rekomendasi penggunaan MKJP dengan praktik di lapangan.

Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia menghadapi tantangan serupa dalam penggunaan AKDR/IUD. Data rekapitulasi pelayanan KB menunjukkan bahwa pada tahun 2023 proporsi pengguna AKDR/IUD di Jawa Barat berada pada kisaran 9–11% dari total peserta KB aktif, sementara metode suntik mendominasi lebih dari 60% pilihan kontrasepsi (BKKBN Jawa Barat, 2023). Pada laporan evaluasi tahun 2024, tren ini masih relatif stagnan dan belum menunjukkan peningkatan signifikan pada penggunaan AKDR/IUD (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024).

Kabupaten Garut menunjukkan pola penggunaan kontrasepsi yang sejalan dengan kondisi provinsi. Berdasarkan laporan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Garut tahun 2023, persentase akseptor KB yang menggunakan AKDR/IUD tercatat sekitar 6–8% dari total peserta KB aktif. Data evaluasi tahun 2024 menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan penggunaan metode kontrasepsi

jangka panjang secara umum, kontribusi AKDR masih tergolong rendah dibandingkan metode lain seperti implan dan suntik (DPPKB Kabupaten Garut, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa di tingkat kabupaten, AKDR belum menjadi pilihan utama bagi wanita usia subur.

Di wilayah kerja Puskesmas Karangpawitan, khususnya Desa Sindanggalih, cakupan penggunaan AKDR/IUD tercatat lebih rendah dibandingkan rata-rata kabupaten. Berdasarkan laporan pelayanan KB Puskesmas Karangpawitan tahun 2023, persentase pengguna AKDR/IUD hanya sekitar 7-9% dari total pasangan usia subur yang aktif ber-KB. Data monitoring pelayanan tahun 2024 menunjukkan bahwa angka tersebut belum mengalami peningkatan yang signifikan dan masih berada di bawah target penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (Puskesmas Karangpawitan, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan pengetahuan dan efektivitas edukasi KB di tingkat desa, khususnya di Desa Sindanggalih yang menjadi lokasi penelitian.

Rendahnya penggunaan AKDR dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan cara kerja AKDR, persepsi negatif terhadap efek samping, serta minimnya akses layanan dan dukungan dari pasangan atau tenaga kesehatan. Faktor-faktor ini memperlihatkan perlunya intervensi informasi dan edukasi yang tepat guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang AKDR (Mulyani, Barbara & Widiartini, 2024).

Tidak optimalnya penggunaan AKDR yang efektif dapat berkontribusi pada tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya komplikasi kesehatan ibu, menurunnya kualitas hidup keluarga, serta meningkatkan beban ekonomi dan sosial (Okvitasari et al., 2024). Risiko-risiko ini menegaskan pentingnya strategi intervensi yang berdampak pada preferensi metode kontrasepsi yang lebih efektif.

Solusi yang potensial untuk meningkatkan pemanfaatan AKDR adalah melalui pendekatan edukasi yang komprehensif termasuk strategi *telehealth education* yang memanfaatkan teknologi komunikasi kesehatan serta *direct counseling* tatap muka oleh tenaga kesehatan profesional. Kedua pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan membantu keputusan akseptor dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai (Mulyani et al., 2024; Setiyani et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *telehealth education* dan *direct counseling* terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi edukasi melalui penggunaan teknologi komunikasi berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan. Penelitian oleh Fauzi et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan modul edukasi digital secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Selanjutnya, penelitian oleh Rahmawati dan Sari (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis *telehealth* efektif meningkatkan kesadaran penggunaan kontrasepsi modern di area urban. Selain itu, Ahmad dan Putri (2025) melaporkan bahwa *telehealth* mampu menjangkau kelompok populasi yang sebelumnya sulit dijangkau oleh layanan kesehatan

konvensional, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap metode kontrasepsi jangka panjang.

Penelitian lain yang relevan menekankan pentingnya *direct counseling*. Penelitian Husna dan Dewi (2023) menemukan bahwa konseling tatap muka oleh bidan meningkatkan sikap positif ibu terhadap penggunaan AKDR. Studi oleh Lestari (2024) menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan konseling langsung memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi tentang manfaat AKDR dibanding yang tidak. Selanjutnya, penelitian oleh Firmansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa *face-to-face counseling* secara signifikan memengaruhi keputusan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas efektivitas edukasi kesehatan dan konseling terhadap pengetahuan kontrasepsi, sebagian besar masih dilakukan di wilayah urban atau fasilitas kesehatan primer, serta belum fokus secara spesifik pada kombinasi atau membandingkan antara pemberian *telehealth education* dan *direct counseling* dalam konteks penggunaan AKDR. Gap ini menunjukkan kebutuhan penelitian yang mengevaluasi kedua intervensi tersebut secara bersamaan, yang menjadi dasar utama studi ini.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengevaluasi pengaruh *telehealth education* dan *direct counseling* terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR yang diharapkan memberikan pemahaman holistik tentang intervensi edukatif yang efektif dalam konteks program keluarga berencana di level komunitas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Telehealth education* dan *Direct counseling* terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Menurut (Sujarweni, 2016), desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penentuan peneliti pada seluruh proses penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain *Two Group Pretest Posttest* yakni rancangan eksperimen yang dilakukan pada dua kelompok berbeda yang mendapatkan perlakuan yang berbeda. Model ini lebih sempurna jika dibandingkan dengan model pertama, karena sudah menggunakan tes awal (*pretest*) kemudian setelah diberikan perlakuan dilakukan pengukuran (*posttest*) lagi untuk mengetahui akibat dari perlakuan itu, sehingga besarnya efek dari eksperimen dapat diketahui dengan pasti. Kelompok pertama responden akan mendapatkan *telehealth education* dan kelompok kedua akan mendapatkan penyuluhan secara langsung. Hasil yang diperoleh adalah untuk mengidentifikasi perbedaan pengaruh *telehealth education* dan *direct counseling* terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR. Secara rinci rancangan *two group pretest posttest design* sebagai berikut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur di Desa Sindanggalih Wilayah Kerja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut pada bulan

Mei 2026 sebanyak 100 orang. Jumlah sampel yang digunakan penelitian ini yaitu sebanyak 50 wanita usia subur yang dibagi kedalam dua kelompok yaitu sebanyak 25 wanita usia subur sebagai kelompok yang akan diberikan telehealth education dan sebanyak 25 wanita usia subur sebagai kelompok yang akan diberikan penyuluhan secara langsung. Analisis data menggunakan analisis data univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh dari proses pengumpulan data dengan judul “Pengaruh Telehealth Education dan Direct Counseling terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025”. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan intervensi edukasi. Analisis data dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa telehealth education dan direct counseling, serta untuk membandingkan pengaruh kedua metode tersebut dalam meningkatkan pengetahuan tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Sebelum menyajikan hasil analisis data, terlebih dahulu dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian dan karakteristik responden guna memberikan deskripsi yang jelas mengenai subjek penelitian. Gambaran umum meliputi kondisi Desa Sindanggalih sebagai lokasi penelitian, sedangkan karakteristik responden meliputi usia, tingkat pendidikan, serta sumber informasi terkait AKDR. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan karakteristik masing-masing variabel, serta secara bivariat untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok. Selain itu, dilakukan uji komparatif untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara telehealth education dan direct counseling dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR.

1. Hasil Univariat

Analisis univariat berikut memberikan gambaran rata-rata skor pengetahuan pada masing-masing kelompok responden.

Rata-Rata Pengetahuan WUS pada Kelompok *Telehealth Education*

Tabel 1.
Rata-Rata Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR Sebelum dan Sesudah dilakukan *Telehealth Education* di Desa Sindanggalih Tahun 2025

Hasil	Kelompok <i>Telehealth Education</i>				
	N	Min	Max	Mean	SD
Pre-Test	25	13	18	14,56	1,710
Post-Test	25	15	20	17,48	1,475

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 25 responden pada kelompok telehealth education diperoleh nilai pengetahuan sebelum intervensi dengan skor minimum 13 dan maksimum 18, serta rata-rata sebesar 14,56 dengan standar deviasi 1,710. Setelah diberikan telehealth education, skor pengetahuan meningkat dengan nilai minimum 15 dan maksimum 20, serta rata-rata menjadi 17,48 dengan standar deviasi 1,475. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 2,92 poin ($17,48 - 14,56$) setelah diberikan intervensi telehealth education.

Rata-Rata Pengetahuan WUS pada Kelompok *Direct Counseling*

Tabel 2.
Rata-Rata Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR Sebelum dan Sesudah dilakukan *Direct Counseling* di Desa Sindanggalih Tahun 2025

Hasil	Kelompok <i>Direct Counseling</i>				
	N	Min	Max	Mean	SD
Pre-Test	25	11	17	13,88	1,536
Post-Test	25	17	20	18,56	1,083

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 25 responden pada kelompok direct counseling diperoleh nilai pengetahuan sebelum intervensi dengan skor minimum 11 dan maksimum 17, serta rata-rata sebesar 13,88 dengan standar deviasi 1,536. Setelah diberikan direct counseling (post-test), skor pengetahuan meningkat dengan nilai minimum 17 dan maksimum 20, serta rata-rata menjadi 18,56 dengan standar deviasi 1,083. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 4,68 poin ($18,56 - 13,88$) setelah diberikan intervensi direct counseling.

2. Hasil Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat pengetahuan wanita usia subur sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pada masing-masing kelompok, yaitu kelompok telehealth education dan kelompok direct counseling. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan antara kedua kelompok intervensi tersebut.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan program SPSS versi 25 dengan uji Shapiro-Wilk. Uji normalitas ini bertujuan untuk menentukan jenis uji statistik yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya, apakah menggunakan uji parametrik atau non-parametrik. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

Kelompok telehealth education	N	<i>p-value</i>	Keterangan
Pre-Tes	25	0,001	Tidak Normal
Post-Tes	25	0,092	Normal
Kelompok direct counseling	N	<i>p-value</i>	Keterangan
Pre-Tes	25	0,144	Normal
Post-Tes	25	0,002	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai *p-value* pada kelompok telehealth education untuk pre-test sebesar 0,001 (tidak berdistribusi normal) dan post-test sebesar 0,092 (berdistribusi normal). Sementara itu, pada kelompok direct counseling diperoleh nilai *p-value* pre-test sebesar 0,144 (berdistribusi normal) dan post-test sebesar 0,002 (tidak berdistribusi normal). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua data berdistribusi normal, sehingga analisis data selanjutnya menggunakan uji non parametrik, yaitu uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan pre-test dan post-test pada masing-masing kelompok, serta uji Mann-Whitney untuk mengetahui perbedaan antara kedua kelompok intervensi dengan hasil analisis sebagai berikut:

Pengaruh Telehealth Education Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025

Tabel 4.
Pengaruh Telehealth Education Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025

Kelompok	N	Telehealth Education		<i>p-value</i>
		Mean	Std. Dev	
<i>Pretes</i>	25	14,56	1,710	0,000
<i>Posttest</i>	25	17,48	1,475	

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan telehealth education sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh telehealth education terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR.

Pengaruh *Direct Counseling* Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025

Tabel 5.
Pengaruh *Direct Counseling* Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025

Kelompok	N	<i>Direct Counseling</i>		<i>p-value</i>
		Mean	Std. Dev	
<i>Pretest</i>	25	13,88	1,536	0,000
<i>Posttest</i>	25	18,56	1,083	

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan *direct counseling* sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *direct counseling* terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR.

Perbedaan Pengaruh *Telehealth Education* Dan *Direct Counseling* Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025

Tabel 6.
Perbedaan Pengaruh *Telehealth Education* Dan *Direct Counseling* Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025

Kelompok	<i>Post-Test</i>		<i>p-value</i>	N
	Mean	Std. Dev		
<i>Telehealth Education</i>	17,48	1,475	0,005	50
<i>Direct Counseling</i>	18,56	1,083		

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,005 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan wanita usia subur antara kelompok *telehealth education* dan *direct counseling* setelah diberikan intervensi. Nilai rata-rata post-test pada kelompok *direct counseling* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok *telehealth education*, sehingga kelompok *direct counseling* menunjukkan hasil yang lebih tinggi dalam peningkatan pengetahuan.

Pembahasan

Pengaruh *Telehealth Education* Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR sebelum dan sesudah diberikan *telehealth education*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat

perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa telehealth education mampu meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

Secara teoritis, peningkatan pengetahuan ini dapat dijelaskan melalui konsep komunikasi kesehatan yang menekankan pentingnya media dalam penyampaian informasi. Telehealth education merupakan bentuk edukasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara jarak jauh, fleksibel, dan berkelanjutan (World Health Organization, 2022). Menurut teori pembelajaran kognitif, informasi yang disampaikan melalui kombinasi media digital seperti teks, gambar, dan video akan lebih mudah dipahami karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses penerimaan informasi (Mayer, 2021). Selain itu, penggunaan media dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan perhatian dan daya serap informasi sehingga pengetahuan lebih mudah terbentuk (Notoatmodjo, 2020).

Dalam konteks kesehatan reproduksi, telehealth education memberikan keuntungan dalam menjangkau wanita usia subur yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan. Edukasi berbasis digital juga memungkinkan informasi dapat diakses kembali kapan saja sehingga memperkuat pemahaman dan retensi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan jangkauan dan efektivitas promosi kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis digital efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan. Penelitian oleh Wulandari dan Sari (2021) menunjukkan bahwa edukasi melalui media WhatsApp secara signifikan meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang kontrasepsi IUD. Selain itu, Setiawan dan Pratiwi (2023) juga menemukan bahwa telehealth education efektif meningkatkan pengetahuan kontrasepsi pada wanita usia subur. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Sari (2024) menyatakan bahwa edukasi berbasis telehealth mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan kontrasepsi modern.

Telehealth education memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas waktu dan jangkauan yang lebih luas. Responden dapat mengakses materi edukasi kapan saja dan di mana saja, sehingga proses belajar menjadi lebih mandiri dan berkelanjutan. Pada penelitian ini, sebelum intervensi sebagian responden masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai AKDR, seperti manfaat, cara kerja, dan efek samping. Namun setelah diberikan telehealth education, terjadi peningkatan pemahaman yang menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan media digital seperti WhatsApp dan video edukasi memungkinkan penyampaian informasi secara menarik dan mudah dipahami. Kedua, responden memiliki kesempatan untuk

mengulang materi sehingga memperkuat pemahaman. Ketiga, adanya interaksi antara tenaga kesehatan dan responden melalui media digital memungkinkan terjadinya klarifikasi informasi. Dengan demikian, telehealth education dapat menjadi alternatif metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan.

Pengaruh *Direct Counseling* Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR sebelum dan sesudah diberikan direct counseling. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa direct counseling efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

Secara teoritis, direct counseling merupakan metode edukasi kesehatan yang dilakukan melalui komunikasi dua arah secara langsung antara tenaga kesehatan dan klien, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi, klarifikasi, dan umpan balik secara langsung (Notoatmodjo, 2020). Proses komunikasi interpersonal dalam direct counseling memungkinkan pesan kesehatan disampaikan secara lebih jelas dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa interaksi langsung dapat meningkatkan pemahaman karena adanya proses observasi, peniruan, dan penguatan (Bandura, 2019).

Selain itu, dalam teori komunikasi kesehatan, penyampaian informasi secara tatap muka dinilai lebih efektif karena memungkinkan tenaga kesehatan untuk menyesuaikan cara penyampaian dengan tingkat pemahaman, latar belakang pendidikan, serta kondisi psikologis responden. Menurut World Health Organization (2022), komunikasi kesehatan yang bersifat interpersonal memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku karena adanya hubungan langsung antara pemberi dan penerima informasi.

Dalam konteks kesehatan reproduksi, direct counseling memberikan ruang bagi wanita usia subur untuk bertanya secara langsung mengenai hal-hal yang belum dipahami, termasuk mitos dan kekhawatiran terkait AKDR. Hal ini sangat penting karena informasi mengenai kontrasepsi seringkali dipengaruhi oleh persepsi dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), konseling keluarga berencana yang dilakukan secara langsung dapat meningkatkan pemahaman serta membantu klien dalam mengambil keputusan yang tepat terkait penggunaan kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konseling langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Penelitian oleh Husna dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa konseling tatap muka oleh tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap penggunaan AKDR. Selain itu, Lestari (2024) juga menemukan bahwa wanita usia subur yang

mendapatkan konseling langsung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak mendapatkan konseling. Penelitian lain oleh Firmansyah et al. (2025) menyatakan bahwa direct counseling berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan pengambilan keputusan dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti berasumsi bahwa efektivitas direct counseling dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, adanya komunikasi dua arah yang memungkinkan responden untuk bertanya dan mendapatkan jawaban secara langsung. Kedua, penyampaian informasi yang disesuaikan dengan kondisi individu membuat materi lebih mudah dipahami. Ketiga, interaksi langsung dengan tenaga kesehatan meningkatkan kepercayaan responden terhadap informasi yang diberikan. Dengan demikian, direct counseling dapat menjadi metode edukasi yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR, khususnya dalam mengatasi kesalahpahaman dan meningkatkan penerimaan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang.

Perbedaan Pengaruh *Telehealth Education* Dan *Direct Counseling* Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan wanita usia subur antara kelompok yang diberikan telehealth education dan direct counseling setelah intervensi, dengan nilai p-value sebesar 0,005 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua metode edukasi memberikan pengaruh yang berbeda terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR. Berdasarkan hasil post-test, kelompok direct counseling memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok telehealth education, sehingga menunjukkan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan.

Secara teoritis, perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori komunikasi kesehatan dan pembelajaran. Direct counseling merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah secara langsung antara tenaga kesehatan dan klien. Menurut Notoatmodjo (2020), komunikasi interpersonal dalam konseling kesehatan lebih efektif karena pesan dapat disampaikan secara langsung, disesuaikan dengan kondisi individu, serta memungkinkan adanya umpan balik secara segera. Hal ini diperkuat oleh World Health Organization (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi tatap muka memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku kesehatan karena adanya hubungan interpersonal yang lebih kuat.

Selain itu, teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila terjadi interaksi langsung, observasi, serta adanya penguatan dari pemberi informasi (Bandura, 2019). Dalam direct counseling, wanita usia subur tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat bertanya, berdiskusi, serta mendapatkan penjelasan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan. Hal ini membuat proses pembelajaran

menjadi lebih mendalam dibandingkan telehealth education yang cenderung bersifat satu arah atau terbatas pada media digital.

Dari sisi kognitif, direct counseling memungkinkan terjadinya klarifikasi langsung terhadap miskonsepsi yang sering muncul terkait AKDR, seperti ketakutan terhadap efek samping atau mitos yang berkembang di masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi langsung cenderung lebih mudah dipahami dan diinternalisasi karena melibatkan proses komunikasi aktif. Sementara itu, telehealth education meskipun memiliki keunggulan dalam fleksibilitas dan jangkauan, namun keterbatasan interaksi dapat menyebabkan informasi tidak sepenuhnya dipahami oleh responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konseling langsung lebih efektif dibandingkan edukasi berbasis media digital. Penelitian oleh Suryani dan Lestari (2024) menunjukkan bahwa konseling tatap muka memberikan peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan media digital pada wanita usia subur. Selain itu, Husna dan Dewi (2023) juga menemukan bahwa direct counseling meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap penggunaan AKDR secara signifikan. Penelitian lain oleh Firmansyah et al. (2025) menyatakan bahwa interaksi langsung dalam konseling berperan penting dalam membantu klien memahami informasi dan mengambil keputusan terkait kontrasepsi.

Jika dibandingkan secara mendalam, perbedaan efektivitas antara telehealth education dan direct counseling dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, direct counseling memungkinkan komunikasi dua arah secara langsung, sehingga responden dapat segera mengklarifikasi informasi yang kurang dipahami. Kedua, adanya kontak langsung dengan tenaga kesehatan meningkatkan kepercayaan responden terhadap informasi yang diberikan, sehingga lebih mudah diterima. Ketiga, penyampaian materi dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan, pengalaman, serta kebutuhan individu responden, sehingga lebih personal dan efektif. Keempat, dalam konteks AKDR yang masih banyak diselimuti mitos, pendekatan tatap muka lebih mampu mengatasi ketakutan dan kesalahpahaman dibandingkan edukasi digital.

Sementara itu, telehealth education tetap memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas, efisiensi waktu, dan kemudahan distribusi informasi, terutama pada wilayah dengan keterbatasan tenaga kesehatan. Namun, dalam penelitian ini, keterbatasan interaksi langsung menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman responden, sehingga peningkatan pengetahuan tidak setinggi pada kelompok direct counseling.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti berasumsi bahwa direct counseling memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena melibatkan interaksi emosional, kepercayaan, dan komunikasi aktif antara tenaga kesehatan dan responden. Hal ini sangat penting dalam edukasi kesehatan reproduksi, khususnya terkait AKDR, yang seringkali dipengaruhi oleh persepsi, budaya, dan pengalaman pribadi. Dengan demikian, direct counseling dapat dikatakan lebih efektif dalam meningkatkan

pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR, meskipun telehealth education tetap dapat digunakan sebagai metode pendukung dalam memperluas jangkauan edukasi kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh telehealth education terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$.
- 2) Terdapat pengaruh direct counseling terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR di Desa Sindanggalih Tahun 2025, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$.
- 3) Terdapat perbedaan pengaruh antara telehealth education dan direct counseling terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR dengan hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,005 (< 0,05)$, dimana direct counseling lebih berpengaruh dibandingkan telehealth education dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. (2018). *Media pembelajaran kesehatan berbasis audiovisual*. Jakarta: Kencana.
- Alwi, S. (2017). *Media pembelajaran dalam pendidikan kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- American Telemedicine Association. (2020). *Telehealth: Defining 21st century care*. ATA Press.
- American Telemedicine Association. (2020). *Telehealth: Defining 21st century care*. Washington, DC: ATA Press.
- Aminatussyadiah, A., & Febriani, G. A. F. (2025). Determinan penggunaan metode kontrasepsi IUD di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023. *Jurnal Borneo Cendekia*, 9(1), 45–56.
- Andi, M. (2018). *Promosi dan pendidikan kesehatan masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Laporan kinerja program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga*. BKKBN.
- BKKBN Jawa Barat. (2023). *Profil pelayanan keluarga berencana Provinsi Jawa Barat*. Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat.
- Daryanto. (2020). *Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Garut. (2024). *Laporan evaluasi pelayanan keluarga berencana Kabupaten Garut*. DPPKB Kabupaten Garut.
- Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Sugihartini, N. (2020). *Media pembelajaran dalam pendidikan kesehatan*. Singaraja: Undiksha Press.

- Fanny, R. (2017). Pengaruh media video terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(2), 115–123.
- Fauzi, M., Rahman, A., & Lestari, P. (2023). Efektivitas edukasi kesehatan berbasis digital terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 100–128.
- Firmansyah, A., Nugraheni, S., & Pratiwi, D. (2025). Pengaruh konseling tatap muka terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 22–30.
- Haryani, S. (2020). *Metode dan media promosi kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Hatimah, I. (2018). Efektivitas penggunaan media dalam pendidikan kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 45–52.
- Health Resources and Services Administration. (2021). *Telehealth programs and educational outcomes*. HRSA.
- Hilda, N., Sari, R., & Kurniawan, T. (2022). Edukasi kontrasepsi berbasis digital dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 89–97.
- Husna, N., & Dewi, R. (2023). Pengaruh konseling bidan terhadap sikap ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(1), 34–41.
- International Organization for Standardization. (2023). *Standards for long-acting reversible contraceptives*. ISO.
- Jones, A., Smith, L., & Brown, K. (2023). The effectiveness of telehealth education in improving reproductive health knowledge. *Journal of Health Education Research*, 38(4), 512–520.
- Jones, A., Smith, L., & Carter, M. (2023). Benefits of telehealth education in maternal and reproductive health services. *Journal of Telemedicine and Telecare*, 29(4), 215–223.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kemenkes RI.
- Lestari, S. (2024). Hubungan konseling langsung dengan tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 8(2), 67–74.
- Lisnawati, L. (2023). Tren global penggunaan kontrasepsi modern berdasarkan laporan WHO. *Jurnal Kesehatan Global*, 7(1), 15–24.
- Maulana, H. D. J. (2019). *Promosi kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Miller, E. A., & Rutherford, M. (2021). Telehealth education and patient behavior change in reproductive health. *Journal of Telemedicine and Telecare*, 27(6), 356–364.
- Mulyani, H., Barbara, M. A. D., & Widiartini, T. (2024). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 101–110.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Okvitasari, Y., Triswanti, T., Putra, B. P., Ramli, K., & Sriwahyuni. (2024). Determinan penggunaan AKDR pada pasangan usia subur. *Ensiklopedia of Journal*, 6(2), 145–153.
- Puskesmas Karangpawitan. (2024). *Laporan pelayanan keluarga berencana wilayah kerja Puskesmas Karangpawitan*. Puskesmas Karangpawitan.

- Rahmawati, L. (2019). Efektivitas media video terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 67–74.
- Rahmawati, R., & Sari, I. (2024). Pengaruh telehealth education terhadap kesadaran penggunaan kontrasepsi modern. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(3), 201–209.
- Saputra, R. (2018). *Pengembangan media PowerPoint dalam pendidikan kesehatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Setiawan, A. (2022). Pemanfaatan telehealth education dalam pelayanan kebidanan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 98–106.
- Setiawan, D. (2022). Efektivitas edukasi kesehatan berbasis telehealth terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan kesehatan reproduksi. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 98–106.
- Shah, R. (2020). Audiovisual aids in health education: Impact on knowledge and behavior. *International Journal of Health Promotion*, 12(3), 201–209.
- Srimaya. (2017). *Media pembelajaran berbasis teknologi informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryani, E. (2021). Pemanfaatan telehealth dalam pelayanan kebidanan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian klien. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 55–63.
- World Health Organization. (2022). *Telehealth: Opportunities and developments in member states*. WHO Press.
- World Health Organization. (2023). *Global contraceptive use and trends*. WHO Press.
- World Health Organization. (2024). *Family planning and contraceptive methods*. WHO Press.
- Wulandari, D. (2020). Pengaruh edukasi media audiovisual dan booklet melalui WhatsApp terhadap pengetahuan dan sikap deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 134–142.